

Sumbangan Pemikiran Slamet Rahardjo Pada Seni Perfilman di Era Industri 4.0



Disarikan oleh I Gede Mugi Raharja
Dosen S1, S2 dan S3 di ISI Denpasar ISI Denpasar

Abstrak

Telah terjadi perubahan paradigma berpikir sebagai konsekwensi kemajuan peradaban. Kemajuan teknologi yang pesat telah mengarahkannya pada pilihan dalam kehidupan berkesenian ke teknologi digital. Kebenaran-kebenaran lama harus dikaji ulang, untuk menyiasati kenyataan yang menawarkan kebenaran baru. Era analog segera ditinggalkan dan berganti menjadi era digital. Untuk memertahankan kehidupan berkesenian, keyakinan bahwa manusia adalah makhluk mulia karena diberkahi imajinasi, harus dimunculkan lagi ke atas permukaan pemikiran. Kemajuan teknologi yang sangat pesat, telah mengarahkan pada pilihan dalam kehidupan berkesenian. Jika kita meyakini hal itu dan dijadikan pegangan keimanan dalam berkarya, maka rasa khawatir pada kebenaran baru tidak perlu ada, karena pada hakikatnya imajinasi adalah *survive*. Menghadapi perubahan teknologi Revolusi Industri 4.0 yang terjadi saat ini, perlu berpegang pada Nasihat Empu Filsafat Ronggowarsito, jangan mudah heran, jangan kagetan dan jangan memanjakan diri dalam melihat perubahan. Semua seniman sudah tahu dan meyakini, bahwa kebudayaan itu bergerak dan tidak statis, perubahan merupakan keniscayaan.

Kata Kunci: Analog, Digital, *Survive*, Ronggowarsito, Perubahan.

Pendahuluan

Sehubungan makin berkembangnya teknologi di tataran global, maka mahasiswa Pascasarjana Institut Seni (ISI) Denpasar mengadakan Seminar Nasional. Seminar yang dilaksanakan pada Senin, 23 September 2019 di Gedung Citta Kelangen Kampus ISI Denpasar diberi nama SEPASI – Seminar Nasional Pascasarjana ISI Denpasar, dengan tema Paradigma Penciptaan dan Pengkajian Dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Perguruan Tinggi Seni. Pemakalah Utama pada seminar ini adalah Prof. Dr. I Nyoman Artayasa, M.Kes (ISI Denpasar), selain Slamet Rahardjo Djarot (IKJ), dan Dr. Drs. Yan Yan Sunarya, M.Sn (ITB). Sedangkan Rektor ISI Denpasar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar, M.Hum, merupakan Pembicara Kunci (*Keynote Speaker*).

Hal menarik pada seminar ini adalah tampilnya tokoh perfilman Nasional Slamet Rahardjo Djarot dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ), yang pada makalah mencantumkan “Ki” di depan namanya. Untuk nama ini Slamet Rahardjo menjelaskan, bahwa dia menolak diberi gelar akademik, karena dia hanya seorang aktor panggung, aktor film dan sutradara. Akan tetapi, ketika di Yogya diberi gelar “Ki” langsung diterima, karena dia mengerti bahwa gelar Ki adalah gelar penghargaan yang tinggi dalam budaya tradisi di Jawa, seperti sebutan Ki untuk Dalang. Bahkan ada yang akan memberi gelar Empu kepada Slamet Rahardjo. Kalau gelar-gelar tradisional tersebut dia sangat paham, sehingga gelar Ki yang diberikan kepadanya di Yogya, langsung diterima dengan senang hati.

Dalam seminar yang penuh kelucuan, seperti *Dagelan Sentilan_Sentilun* di layar kaca sebuah TV swasta, Slamet Rahardjo mengawali presentasinya dengan kisah lucunya saat datang ke Bali untuk membuat film dokumenter upacara pembakaran jenazah pelukis jenius, I Gusti Nyoman Lempad di Ubud pada 1978. Saat tiba di Bandara I Gusti Ngurah Rai, dia tidak tahu bahwa penjemputnya bernama Kuningan. Ketika ada yang menyebut Kuningan, Slamet Rahardjo tidak memperdulikan, karena Hari Raya Kuningan masih jauh. Akan tetapi, setelah para penjemput di bagian kedatangan bandara pergi, baru diketahui bahwa yang menjemputnya bernama Kuningan. Lucunya lagi, Kuningan tidak tahu bahwa dirinyalah bernama Slamet Rahardjo. Ketika ditanya mau menjemput siapa, Kuningan bilang mau menjemput artis dari Jakarta, tapi namanya lupa. Saat ditanya apakah yang mau dijemput bernama Slamet Rahardjo dan dimana mobil jemputannya, Kuningan malah heran.

“Kok bapak tahu namanya Slamet Rahardjo?”.

“Lho, yang bernama Slamet Rahardjo ya saya”, jawab Slamet Rahardjo disambut tawa peserta seminar.

“Ayo cepat berangkat, sudah lama menunggu. Mobilnya di mana?”, Slamet Rahardjo melanjutkan pertanyaannya.

“Lho, apa memang harus dijemput pakai mobil. Saya menjemput pakai motor kok, jawab Kuningan merasa heran dan tidak merasa bersalah.

Slamet Rahardjo mengatakan langsung berangkat ke Ubud di bonceng Kuningan sambil membawa koper peralatan pembuatan film dokumenter yang berat, sehingga dia merasa kesemutan di sepanjang perjalanan. Ungkapan kisah Slamet Rahardjo ini langsung disambut tawa riuh peserta seminar.

Kebenaran Baru

Dalam presentasinya Slamet Rahardjo menyadari, bahwa terjadi perubahan paradigma berpikir sebagai konsekwensi kemajuan peradaban. Kemajuan teknologi yang pesat telah mengarahkannya pada pilihan dalam kehidupan berkesenian ke teknologi digital. Kebenaran-kebenaran lama harus dikaji ulang, untuk menyiasati kenyataan yang menawarkan kebenaran baru. Era analog segera ditinggalkan dan berganti menjadi era digital.

Untuk memertahankan kehidupan berkesenian, keyakinan bahwa manusia adalah makhluk mulia karena diberkahi imajinasi, menurut Slamet Rahardjo yang nampak ganteng mengenakan *udeng* (destar) Bali, harus dimunculkan lagi ke atas permukaan pemikiran. Kemajuan teknologi yang sangat pesat, telah mengarahkan kita pada pilihan dalam kehidupan berkesenian. Jika kita meyakini hal itu dan dijadikan pegangan keimanan dalam berkarya, maka rasa khawatir pada kebenaran baru tidak perlu ada, karena pada hakikatnya imajinasi adalah *survive*.



Seminar Nasional Pascasarjana ISI Denpasar,
Senin, 23 September 2019 di Kampus ISI Denpasar
(Foto: Dokumentasi)

“Kita harus melupakan, apa yang telah kita pelajari”, demikian penekanan yang disampaikan Slamet Rahardjo dalam seminar. Ungkapan ini disampaikan, mengingat dunia usaha di seantero dunia telah mengalami perubahan yang drastic dalam menghadapi kenyataan kekuatan teknologi informasi pada era digital saat ini. Usaha retail hingga media cetak sangat

terasa imbasnya. Sistem jual beli melalui on-line yang memiliki modal kecil, tetapi memiliki pelayanan yang cepat dan akrab, sangat sulit disaingi.

Sistem digital memiliki kecepatan transfer yang lebih cepat dibandingkan teknologi analog. Pengiriman informasi dengan system digital akan lebih cepat sampai ke tujuan. Akan tetapi, teknologi analog sangat rentan. Sedikit saja ada hambatan, transaksi informasi akan terganggu, sehingga system digital diklaim lebih aman, karena kebal dari berbagai gangguan. Selain itu, penggunaan system digital akan memudahkan proses penyimpanan informasi yang lebih ringkas (*digital easy save*), karena penyimpanan informasi dilakukan oleh rangkaian pengalihan khusus yang memiliki kemampuan penyesuaian dengan informasi yang tersimpan selama waktu diperlukan.

Penutup

Menyimak perubahan pola pikir akibat Revolusi Industri awal hingga saat ini, yang tersirat adalah Nilai Manusia yang tak terbantahkan. Di balik penemuan teknologi baru tersebut, unsur manusia sebagai penemu dan programmer sangat jelas. Dengan bekal imajinasi manusia mampu menaklukkan dunia. Menghadapi perubahan teknologi Revolusi Industri 4.0 yang terjadi saat ini, secara bijak Slamet Rahardjo mengajak untuk berpegang pada Nasihat Empu Filsafat Ronggowarsito, kita jangan mudah heran, jangan kagetan dan jangan memanjakan diri dalam melihat perubahan.

Untuk mempertahankan kehidupan berkesenian, keyakinan bahwa manusia adalah mahluk mulia karena diberkahi imajinasi, harus dimunculkan lagi ke atas permukaan pemikiran. Kemajuan teknologi yang sangat pesat, telah mengarahkan kita pada pilihan dalam kehidupan berkesenian. Jika meyakini hal itu dan dijadikan pegangan keimanan dalam berkarya, maka rasa khawatir pada kebenaran baru tidak perlu ada, karena pada hakikatnya imajinasi adalah alat *survive*. Semua seniman sudah tahu dan meyakini, bahwa kebudayaan itu bergerak dan tidak statis, “Perubahan merupakan keniscayaan”.